

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak Entok merupakan salah satu jenis unggas air yang mempunyai potensi bagus untuk dikembangkan menjadi ternak pedaging yang dapat digunakan sebagai alternatif pemenuhan daging unggas ke depannya. Pembibitan entok masih kurang efisien mengingat dari reproduksi entok yang relatif rendah. Entok (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peranan cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Data statistik Kementerian Pertanian Republik Indonesia mencatat bahwa produksi daging entok pada tahun 2013 mempunyai angka 4 ton. Produksinya meningkat setiap tahun dan pada tahun 2017 mencapai angka 5,6 ton (Kementan 2017). Di Indonesia unggas ini banyak dipelihara yang ditenakkan terutama untuk diambil dagingnya dan sebagai pengeram yang baik (Kusumaningtyas *dkk.*, 2012).

Dijaya (2003), menyatakan bahwa bobot badan ternak Entok bisa mencapai 3,5 kg sampai 6 kg. Produktivitas ternak Entok relatif cepat, pada umur 6 bulan beratnya bisa mencapai 3 kg, sedangkan yang betina 2 kg pada pemeliharaan ekstensif (umbaran). Pada pemeliharaan secara intensif (terkurung) berat yang jantan bisa mencapai 5 kg dan betina 3 kg pada umur yang sama. Ternak Entok betina dapat bertelur hingga 15 butir bahkan lebih, kemudian mengerami telurnya selama 5 minggu. Ternak Entok betina mulai bertelur pada umur 6-7 bulan dan mampu menghasilkan telur sekitar 15-18 butir dalam satu periode sehingga produksi telurnya sekitar 90-120 butir/tahun (Simanjuntak, 2002). Daging ternak Entok sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber protein

hewani, sehingga angka penyembelihan ternak Entok tinggi, namun populasinya tidak berkembang dengan baik.

Pengembangan ternak Entok sebagai unggas air penghasil daging memiliki prospek yang sangat bagus, karena Entok mempunyai bobot karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis itik lainnya. Daging Entok dikenal sebagai daging berkualitas tinggi karena mengandung kadar lemak yang rendah dengan cita rasa yang gurih dan spesifik (Solomon *et. al.*, 2006). Ternak Entok termasuk salah satu unggas yang toleran pada pakan berkualitas rendah dan tahan terhadap serangan penyakit (Anwar, 2005). Kelebihan lain Entok adalah keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sebagai unggas penghasil daging dan penyedia jasa pengeram telur itik. Ukuran tubuhnya yang lebar sehingga mampu mengerami telur dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan ayam kampung (Tamzil *et. al.*, 2018).

Para peternak umumnya memelihara ternak Entok hanya sebagai mata pencarian sampingan. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan di beberapa unggas pembibitan betina adalah melakukan pemberian pakan di periode pertumbuhan. Sistem pemeliharaan Entok masih dilakukan secara ekstensif-tradisional dengan pemberian pakan seadanya, diumbar di penggembalaan seperti sawah, sungai dan rawa-rawa yang ada di sekitar permukiman, jumlah DOD yang dihaluskan rendah, sehingga perkembangan populasinya lamban (Wasito dan Rohaeni, 1994).

Pakan merupakan faktor yang penting dalam proses pertumbuhan, kinerja produksi, tingkat konsumsi serta kualitas daging yang akan dihasilkan, sehingga perlu dipertimbangkan kandungan dan keseimbangan nutrisi di dalamnya. Ransum

adalah bahan makanan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam atau sehari semalam yang mengandung zat-zat yang dibutuhkan seimbang dalam kebutuhan ternak (Lubis, 1992). Menurut Subrijatna dkk., (2005) menyatakan ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya pakan sangat tinggi yaitu mencapai 70% dari total biaya produksi serta ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien.

Pemberian pakan tidak terbatas (*ad libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, hal ini dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi ransum menjadi meningkat, selain itu pemberian ransum tidak terbatas (*ad libitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, seterusnya akan tersimpan dalam bentuk deposit lemak. Mataram (1984), menyatakan bahwa pemberian pakan *ad libitum* pada Entok cenderung berperilaku mengkonsumsi ransum melebihi kebutuhannya, sehingga konsumsi pakan menimbulkan kelebihan energi yang ditimbun sebagai lemak tubuh. Oleh karena itu pemberian pakan dengan metode pembatasan pemberian pakan.

Pembatasan pakan merupakan pengurangan pemberian pakan dengan cara membatasi pemberian pakan untuk ternak secara terbatas sesuai yang dibutuhkan oleh ternak agar tidak ada lemak yang berlebihan ditubuh itik. Haresign (1980), menyatakan bahwa pembatasan pakan merupakan sistem pemberian pakan dengan cara mengurangi jumlah ransum yang diberikan dalam persentase tertentu dari jumlah konsumsi ransum akan diberikan secara *ad libitum*. Tujuan pembatasan pakan adalah untuk memperlambat dewasa kelamin dan juga mempertahankan bobot. Pembatasan pakan memberikan dampak yang positif terhadap produktivitas

unggas, diantaranya yang telah diaplikasikan di ayam bibit pedaging, ayam petelur, itik serta puyuh.

Pada penelitian Santoso (2014), untuk mendapatkan hasil terbaik lama pembatasan 45% yaitu selama 3 minggu, pemulihan ransum (*reeding*) selama 3 minggu pasca pembatasan 45% mampu meningkatkan konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum. Selanjutnya hasil penelitian Resfika (2018), menyatakakan pembatasan ransum sampai 30% pada itik MA Jantan selama 3 minggu memberikan hasil terbaik. Oleh karena itu peneliti menggunakan pembatasan pakan 30%, namun waktu pembatasannya yang dibedakan. Menurut Husmaini (2000), faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan pakan menyebabkan pertumbuhan kompensasi yaitu berat pembatasan pakan yang diberikan, lama pembatasan pakan dan waktu pembatasan pakan itu diberikan selama *refeeding* atau periode pemulihan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, intake energi, efesiensi penggunaan protein dan karkas entok jantan periode pertumbuhan”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, intake energi, efesiensi penggunaan protein dan karkas Entok jantan periode pertumbuhan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, intake energi, efisiensi penggunaan protein dan karkas Entok jantan periode pertumbuhan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti yaitu khasanah ilmu dan memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, intake energi, efisiensi penggunaan protein dan karkas Entok jantan periode pertumbuhan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H_0) yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake protein, intake energi, efisiensi penggunaan protein dan karkas Entok jantan periode pertumbuhan.

